

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penentuan subjek pada penelitian ini berupa peristiwa yang terjadi di sekitar peneliti. Peneliti menemukan sebuah kasus yang unik hingga akhirnya peneliti pun memutuskan untuk mengangkat kasus tersebut ke dalam penelitian yang berjudul “*Dinamika Kesabaran Pada Istri Residivis*”. Tempat penelitian dalam penelitian ini menyesuaikan dengan domisili subjek penelitian, yakni rumah subjek, tepatnya di Desa Simpang Empat, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Metode pengambilan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan dilaksanakan dalam beberapa sesi. Sesi pertama adalah wawancara awal tanpa *guide* tetap untuk mengetahui latar belakang subjek secara umum. Sesi kedua adalah wawancara menggunakan *guide* yang sudah disetujui oleh para *professional judgement* yang kemudian dibagi dalam dua waktu pertemuan. Dan sesi ketiga adalah wawancara tambahan yang dilakukan minimal satu kali untuk memperlengkap data yang sudah didapat. Sedangkan Observasi akan dilaksanakan bertepatan dengan saat wawancara dilaksanakan.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Setelah peneliti menyajikan gambaran tentang pelaksanaan penelitian, berikutnya peneliti memaparkan gambaran tentang subjek penelitian. Pemaparan tersebut berdasarkan data-data hasil penelitian yang telah didapatkan melalui proses wawancara serta observasi terhadap subjek penelitian.

TABEL 4. 1 SUBJEK PENELITIAN

Nama (Inisial)	Usia (Th)	Jenis Kelamin	Agama	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Domisili
I	48	Perempuan	Islam	SD/Sederajat	Asisten Rumah Tangga (harian)	Kab. Banjar

Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang wanita berusia 48 tahun, beragama Islam dengan jenjang pendidikan terakhir yang didapatkan adalah SD/ sederajat. Pekerjaan subjek adalah asisten rumah tangga dengan sistem harian. Subjek akan dipanggil ke rumah dan mengerjakan pekerjaan sehari-hari seperti mencuci, menyetrika baju, membereskan rumah, dsb. Pekerjaan subjek tidak terikat hanya pada satu rumah, melainkan pada siapa saja yang memerlukan jasanya. Subjek memiliki riwayat pernikahan sebanyak dua kali. Pernikahan pertama subjek berakhir karena suami subjek meninggal dunia disebabkan sakit. Dari pernikahan tersebut, subjek memiliki dua orang putra. Kemudian Subjek menikah dengan suami saat ini pada tahun 2011, dan memperoleh seorang anak perempuan berusia 9 tahun. Saat ini subjek berdomisili di Kabupaten Banjar.

Pada wawancara sesi pertama, subjek sedang berada di rumah sambil mengenakan baju kaos polos berwarna coklat dengan celana pendek selutut berwarna abu-abu muda. Subjek duduk bersila sambil menjahit sebuah baju anak-anak berwarna merah muda. Subjek mengikat cepol rambutnya yang panjang sekitar sebahu subjek. Subjek tidak menggunakan riasan apapun pada wajahnya. Ketika wawancara, subjek menjawab semua pertanyaan peneliti dengan jelas, subjek berbicara dengan lancar dan hampir tidak pernah terbata-bata. Subjek juga terlihat beberapa kali menunjukkan gerakan tangan dan ekspresi yang sesuai dengan apa yang subjek ceritakan.

Saat wawancara sesi kedua di hari pertama, subjek sedang berada di rumah sambil mengenakan celana pendek di atas lutut berwarna abu-abu, dengan sarung bercorak gambar bunga dan daun yang berwarna dominasi merah bata dan hijau yang diselipkan pada dada subjek. Subjek duduk bersila sambil melipat baju yang bertumpuk di sebelah kiri subjek. Subjek mengikat cepol rambutnya yang panjang sekitar bahu subjek. Subjek tidak mengenakan riasan apapun dan terdapat beberapa bekas luka kecil pada jari dan tangan subjek.

Pada saat wawancara subjek berbicara secara lancar dan jelas serta hampir tidak pernah terbata-bata. Subjek jarang tersendat saat bercerita, subjek menjawab semua pertanyaan peneliti dengan lancar dan jelas. Subjek nampak beberapa kali mengulangi pertanyaan peneliti dan terdiam sejenak kemudian menjawab dengan lancar. Meski subjek melaksanakan wawancara sambil melipat baju namun subjek terlihat menunjukkan beberapa gerakan tangan saat bercerita. Saat menceritakan orang lain selain dirinya, subjek terlihat mendongakkan

kepalanya sejenak sambil memandang pada udara kemudian kembali bersikap biasa dan menjawab pertanyaan sambil melipat baju.

Saat wawancara sesi kedua di hari kedua, subjek memakai kaos putih tanpa lengan dan celana abu-abu pendek di atas lutut. Subjek menggulung rambutnya menggunakan handuk berwarna jingga dengan sedikit aksen tulisan biru. Sama seperti wawancara sebelumnya, subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan lancar dan jelas. Subjek terlihat kurang yakin dan sempat terdiam saat peneliti meminta subjek menceritakan perlakuan buruk apa saja yang pernah subjek terima dari suami, namun setelah beberapa saat subjek mengutarakan jawabannya. Sesekali subjek memperlihatkan gerakan tangan saat bercerita. Subjek terlihat menunjukkan gerakan agak menengadah saat akan menceritakan tentang orang selain dirinya, dan beberapa saat kemudian ia kembali berbicara sambil menatap peneliti secara normal.

2. Informan Penelitian

a. Profil Singkat

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dinamika kesabaran subjek bukan hanya dari subjek penelitian itu sendiri tetapi juga meminta data dari orang yang signifikan dengan subjek. Tujuan dari mendapatkan data dari orang yang signifikan dengan subjek adalah untuk melengkapi data yang kurang dari subjek penelitian serta sebagai validasi untuk mencocokkan data yang didapat dari subjek dan data yang didapat dari informan penelitian. Berikut adalah profil singkat dari informan penelitian:

TABEL 4. 2 INFORMAN PENELITIAN

No.	Informan (Inisial)	Usia (Th)	Jenis Kelamin	Sebagai	Domisili
1	YY	39	Perempuan	Sepupu suami sekaligus teman subjek	Kab. Banjar
2	F	52	Perempuan	Kakak sepupu suami yang sering dimintai saran oleh subjek	Kab. Banjar
3	MC	54	Perempuan	Tetangga sekaligus orang terdekat subjek	Kab. Banjar

b. Deskripsi Informan Penelitian

Sebelum memaparkan deskripsi para informan, peneliti akan memaparkan kesamaan dari ketiga informan dalam penelitian ini, yakni ketiganya merupakan tetangga subjek, dengan jarak rumah tidak lebih dari 50m dari rumah subjek.

- 1) Informan YY merupakan adik sepupu dari suami subjek dan sekaligus teman yang paling dekat dengan subjek saat ini. Subjek sering curhat atau sekedar bercengkrama dengan YY. Informan YY pula yang membantu meyakinkan subjek untuk menerima lamaran suaminya saat ia dilamar dahulu.
- 2) Informan F merupakan orang yang dihormati oleh subjek sekaligus kakak sepupu dari suami subjek. Saat subjek memiliki permasalahan yang cukup berat dengan suami atau tentang kehidupan, maka subjek akan menemui informan F untuk meminta saran atau sekedar bercerita.

- 3) Informan MC merupakan tetangga tepat di sebelah rumah subjek. Subjek sering berkunjung ke rumah informan MC dan duduk-duduk sore hari di teras rumah MC sambil mengobrol dengan tetangga lain. Informan MC juga sering membantu subjek.

C. Riwayat Kehidupan Subjek

Subjek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, subjek memiliki kakak laki-laki dan adik perempuan. Subjek mengaku memiliki hubungan yang dekat dengan kedua saudara serta orang tuanya. Subjek juga mengatakan dia dapat bersosialisasi dengan baik pada lingkungan sekitarnya sehingga subjek memiliki banyak teman sejak kecil. Subjek mengatakan dia sangat suka berkumpul dengan banyak orang. Subjek merasa menyenangkan saat bermain atau berbincang dengan orang lain.

Ayah subjek bekerja sebagai buruh lepas, namun lebih sering menjadi buruh bangunan dan buruh panggul. Sedangkan ibu subjek bekerja sebagai buruh cuci, setrika, dan bersih-bersih rumah yang tidak terikat dengan satu rumah melainkan pada siapa saja yang memerlukan jasanya.

Subjek bercerita bahwa dia hanya lulusan SD, karena dulu saat itu cukup sulit untuk sekolah, baik secara ekonomi maupun secara kesadaran langsung dari masyarakat. Subjek mengatakan banyak teman sebaya dengannya yang tidak bersekolah dan tidak bisa baca tulis sama sekali, sehingga subjek merasa bersyukur walaupun dia hanya lulusan SD.

Subjek bercerita selain dari pendidikan formal dia juga mendapatkan pendidikan non-formal dari kedua orang tuanya. Orang tuanya sering mengajari subjek dan kedua saudaranya mengaji, memberikan petuah-petuah, serta saran, dan ayah subjek sering menceritakan cerita-cerita tauladan kepada subjek dan saudaranya. Kegiatan tersebut rutin mereka lakukan setiap malam.

Subjek mengaku bahwa ayah dan ibunya adalah sosok yang berwibawa, bijaksana, dan mengayomi anak-anak mereka. Subjek merasa bahwa orang tuanya adalah individu yang taat dalam beragama, mereka tegas namun juga lemah lembut, mereka selalu mengajarkan kepada anak-anaknya apa yang bagus untuk dilakukan dan apa yang tidak. Subjek mengagumi kedua orang tuanya dan menjadikan mereka sebagai panutan.

Subjek mengaku tidak begitu ingat dengan kesehariannya saat subjek masih kecil karena kegiatannya tidak begitu beragam. Subjek hanya ingat bahwa dia akan pergi ke sekolah lalu belajar dan bermain seperti siswa SD pada umumnya. Kemudian subjek akan pulang dan bermain di rumah bersama saudaranya atau orang-orang sekitar rumahnya. Subjek mengaku cukup mudah berbaur dengan lingkungannya. Subjek bisa akrab dengan teman yang seumuran dengannya ataupun dengan orang yang lebih dewasa darinya.

Setelah lulus SD subjek memutuskan untuk bekerja. Awalnya subjek hanya mengikuti ibunya untuk kerja menjadi buruh cuci, setrika, dsb, tapi kemudian subjek mulai memperoleh pekerjaan lain sebagai penjaga warung.

Subjek kemudian menikah dan pindah ke Jakarta mengikuti suaminya. Dan dari pernikahan pertamanya tersebut subjek memperoleh dua putra, namun suami

subjek meninggal dunia dikarenakan sakit dan subjek memutuskan untuk kembali ke Jombang kampung halamannya bersama kedua anaknya.

Subjek kembali bekerja menjadi karyawan toko, dan buruh harian seperti sebelumnya. Kemudian subjek mendapatkan tawaran bekerja dari seorang suster untuk merawat orang tua beliau yang sudah cukup tua, dan subjek bekerja kepada suster tersebut serta ikut merantau ke Banjarmasin. Di Banjarmasin subjek menetap di rumah suster sambil merawat orang tua suster. Saat itulah subjek bertemu dengan suaminya yang sekarang yang merupakan seorang duda dengan dua orang anak.

Ketika peneliti menanyakan proses perkenalan antara subjek dengan suami yang sekarang, subjek mengaku dia tidak begitu ingat tapi subjek memastikan bahwa dia dan suaminya yang saat ini melalui proses berpacaran terlebih dahulu sebelum menikah. Namun subjek harus ikut dengan suster yang dipindah tugaskan ke Makassar sehingga subjek pun memutuskan hubungan mereka berdua. Selama di Makassar subjek merasa kurang nyaman hingga memutuskan untuk kembali ke Banjarmasin, dan mereka pun kembali menjalin hubungan.

Setelah itu subjek dilamar, tetapi pada awalnya subjek merasa ragu untuk menerima lamaran tersebut, karena subjek mengetahui bagaimana sifat kekasihnya yang tempramental, sering berkelahi, serta memiliki rekam jejak kriminal. Di mana dia pernah dipenjara pada tahun 1998 karena kasus pembunuhan berencana. Namun setelah itu subjek merubah keputusannya karena kekasih nya membawa dua orang sepupunya yang juga dekat dengan subjek untuk meyakinkan subjek bahwa dia bersungguh-sungguh untuk menikah dengan

subjek. Lalu subjek merasa yakin karena melihat kekasih nya bersungguh-sungguh, sehingga mereka menikah pada tahun 2011.

Setelah menikah, subjek dan suami menyewa rumah bedakan milik kerabat suaminya. Mereka dibebaskan untuk membayar uang sewa kapan pun dan semampu mereka. Selama menikah suami subjek tidak pernah memiliki pekerjaan, hanya subjek yang berperan dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka, suami subjek hanya di rumah dan berkumpul dengan teman-temannya.

Pada awal pernikahan subjek sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, padahal sebelumnya saat masih berpacaran subjek tidak pernah diperlakukan seperti itu. Ketika suami subjek kesal atau marah semuanya akan dilimpahkan kepada subjek. Subjek bercerita bahwa dia pernah disuruh segera pulang dari tempat kerjanya karena suaminya kesal saat dia bangun tidur dan subjek tidak ada di rumah sehingga tidak ada yang membuatnya teh panas. Subjek disuruh untuk berhenti saja dari pekerjaannya jika tidak beres melayani suaminya. Ketika subjek dan suami bertengkar subjek sering mendapatkan pukulan. Subjek pernah ditampar, dipukul pada bagian belikat, dan diinjak secara ringan pada bagian perut. Namun subjek mengaku semenjak subjek hamil suaminya tidak pernah lagi memukulnya. Meski masih belum bekerja dan sering berkumpul dengan teman-temannya namun subjek mengaku senang suaminya tidak lagi memukulnya sampai sekarang.

Kemudian suami subjek mendapatkan tawaran oleh temannya untuk menjadi penjual obat *zenith* karena lama tidak memiliki pekerjaan. Suami subjek

akhirnya menjual *zenith* sebagai sumber pemasukannya. Namun uang yang dihasilkan tidak diserahkan kepada subjek melainkan digunakan untuk membeli *zenith* lagi untuk digunakan oleh suami subjek. Pada tahun 2017 suami subjek tertangkap karena mengkonsumsi dan menjual obat *zenith* dan mendapat hukuman penjara 1,5 tahun. Kemudian pada tahun 2019 suami subjek kembali tertangkap tangan menjual obat sabu-sabu dan dikenai hukuman 7 tahun penjara yang masih dijalani sampai sekarang.

Meski sekarang suaminya berada di dalam penjara, namun subjek mengaku mereka terkadang masih bertengkar, seperti jika makanan yang subjek bawakan saat mengunjungi suaminya di lapas tidak sesuai dengan keinginan suaminya, atau seperti saat terakhir kali subjek mengabari bahwa ia akan pulang ke Jawa untuk menghadiri pernikahan putranya, suaminya marah karena menganggap subjek meninggalkannya. Namun subjek menjelaskan bahwa mereka akan tetap berkomunikasi lewat telepon dan subjek akan tetap mengirimkan uang, sehingga suaminya pun tidak lagi keberatan.

Walaupun memiliki banyak sifat negatif, subjek bercerita bahwa suaminya juga memiliki sisi baik. Suami subjek sering memperlakukan subjek dengan baik, seperti saat subjek kelelahan maka suaminya akan memijat tangan dan kakinya, atau saat subjek pusing suaminya akan membantu memijitkan kepalanya. Jika suami subjek sedang memiliki uang maka suaminya akan membelikan subjek dan anak mereka makanan yang enak. Selain itu, saat suaminya berkumpul dengan teman-temannya dan ada yang membawakan makanan enak maka suaminya akan

menyimpannya dan membawakannya untuk subjek dan anak mereka yang ada di rumah.

Subjek juga mengatakan bahwa suaminya adalah ayah yang baik bagi anak mereka. Suaminya tidak pernah bersikap kasar apalagi memukul anak mereka. Suami subjek memiliki sisi humoris. Subjek mengatakan bahwa suami dan anaknya sering bermain dan bergurau bersama, serta saling tertawa satu sama lain.

Selain itu subjek juga merasa nyaman dengan keluarga dari suaminya. Subjek mengaku sering mendapat bantuan dari kerabat suaminya. Seperti dibebaskan dari sewa uang rumah, membeli dan mempromosikan dagangan subjek, mencarikan subjek pekerjaan, meminjamkan subjek uang, menjadi tempat subjek curhat dan meminta saran.

Subjek merasa sangat dekat dengan kerabat suaminya, bahkan dia merasa kerabat suaminya lebih memperdulikan subjek daripada suaminya. Subjek juga merasa lebih dekat dengan keluarga suaminya daripada keluarganya sendiri yang sedang ada di Jombang, karena subjek memutuskan komunikasi mereka secara total. Subjek merasa malu untuk menghubungi keluarganya, karena dia merantau ke Kalimantan namun tidak lebih sukses dari sebelumnya. Subjek takut jika dia masih berkomunikasi, dia akan dipinta untuk pulang sedangkan subjek takut untuk pulang kampung karena tidak bisa membawakan oleh-oleh pada kerabat dan tetangganya.

D. Deskripsi Dinamika Kesabaran Pada Istri Residivis

1. Dinamika kesabaran pada istri residivis

Pada wawancara sebelumnya subjek mengatakan bahwa dulu saat dilamar subjek merasa ragu untuk menerima lamaran tersebut karena subjek sudah mengetahui sifat dan kondisi suaminya yang pernah terlibat kasus kriminal. Namun akhirnya subjek mengubah keputusannya dan menerima lamaran suaminya karena subjek mengaku dapat melihat kesungguhan suaminya untuk menikahinya.¹ Meski subjek merasa khawatir suaminya tidak akan berubah namun subjek mencoba berani untuk mengambil risiko tersebut, karena subjek melihat adanya potensi untuk suaminya berubah menjadi lebih baik.² Maka subjek terus berusaha dan mendoakan suaminya agar bisa menjadi lebih baik.³

Sebagai insan beragama subjek senantiasa berusaha untuk memenuhi kewajibannya dalam beribadah. Subjek mengatakan meski dia tidak rutin mengikuti acara keagamaan namun berusaha menjalankan kewajibannya seperti sholat, puasa, dsb.⁴ Subjek juga menyadari dan mengetahui bahwa sebagai seorang istri, subjek memiliki hak dan kewajiban yang harus subjek penuhi terhadap suaminya.⁵ Dan subjek sangat meyakini hal tersebut harus dilaksanakan karena itu adalah peraturan dari Allah SWT. Subjek sangat yakin bahwa apa yang ditetapkan untuknya dan disuruh untuk dilaksanakan haruslah diterima serta

¹Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S1, Rumah Subjek, Selasa 29 Maret 2022, (S, P, B102–B105).

²Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S1, Rumah Subjek, Selasa 29 Maret 2022, (S, P, B215–B221).

³Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S1, Rumah Subjek, Selasa 29 Maret 2022, (S, P, B228–B230).

⁴Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S2, Rumah Subjek, Rabu 30 Maret 2022, (S, P, B49–B57).

⁵Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S1, Rumah Subjek, Selasa 29 Maret 2022, (S, P, B249–B256).

dipatuhi karena subjek yakin Allah SWT hanya akan mengeluarkan peraturan untuk kebaikan umat manusia.⁶ Subjek juga memiliki komitmen terhadap pernikahannya, hal tersebut terlihat dari subjek yang meski disarankan oleh tetangga dan keluarga untuk berpisah dengan suami, namun subjek tidak terpengaruh dan tetap pada keputusannya untuk mempertahankan pernikahannya. Karena subjek sudah mengetahui dari awal sifat suaminya tersebut, dan subjek menyadari bahwa ini adalah pilihannya secara sadar, tanpa paksaan oleh pihak manapun, sehingga subjek merasa dia harus menerima semua konsekuensi yang telah dia ambil.⁷

Subjek memiliki daya tahan terhadap hal-hal tidak menyenangkan yang subjek alami, yakni ketika subjek diperlakukan dengan kasar oleh suaminya, subjek ditampar, dijambak, dipukul dengan sapu, dan diinjak pada bagian perut.⁸ Bahkan subjek lah yang bekerja untuk mencukupi semua kebutuhan mereka, dan suaminya tetap menuntut subjek untuk lebih mengutamakan melayaninya daripada bekerja, subjek diminta untuk berhenti dari pekerjaan. Subjek tidak merasa keberatan dengan permintaan tersebut namun subjek merasa khawatir dengan perekonomian mereka jika subjek harus berhenti bekerja karena suaminya tidak memiliki pekerjaan apapun.⁹ Meski demikian subjek masih mampu untuk bertahan dengan pernikahannya sampai sekarang.

⁶Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S1, Rumah Subjek, Selasa 29 Maret 2022, (S, P, B263-B269).

⁷Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S2, Rumah Subjek, Rabu 30 Maret 2022, (S, P, B22-B29).

⁸Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S2, Rumah Subjek, Rabu 30 Maret 2022, (S, P, B71-B74).

⁹Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S2, Rumah Subjek, Rabu 30 Maret 2022, (S, P, B79-B83).

Walaupun sampai saat ini subjek mampu bertahan dalam pernikahannya, subjek tidak menampik bahwa subjek pernah merasa putus asa dengan pernikahannya. Subjek mengaku bahwa kesulitan terbesar yang ia rasakan ialah perihal perekonomiannya. Meski subjek sudah mengetahui kelakuan buruk suami sebelum menikah, namun subjek tidak menyangka bahwa dia yang harus memenuhi seluruh kebutuhan mereka tanpa bantuan suami.¹⁰ Namun subjek tidak terpuruk ataupun memutuskan untuk menyerah, subjek masih mampu untuk mentoleransi rasa frustasinya. Subjek juga memiliki daya juang untuk hal yang memojokkannya. Hal itu terlihat dari subjek yang memutuskan untuk mencoba terlebih dahulu dengan kondisi pernikahannya yang memaksanya untuk menjadi pihak tunggal dalam mencari pemasukan. Subjek juga mengaku ternyata dia mampu untuk menjalani pernikahannya sampai sekarang.¹¹ Jika subjek dihadapkan pada suatu keadaan yang menyulitkannya subjek akan berusaha mencari berbagai macam solusi seperti ketika subjek tidak memiliki pekerjaan subjek akan mencari sumber pemasukan lain dan tentu subjek tidak lupa untuk berserah diri kepada Allah SWT.¹² Akan tetapi subjek sebagai manusia biasa juga pernah merasakan kegagalan dalam pernikahannya. Subjek mengaku dia merasa gagal ketika melihat anaknya. Subjek merasa kasihan kepada anaknya, karena subjek merasa anaknya memiliki orang tua yang berbeda dari anak-anak lainnya. Subjek juga melihat anaknya menjadi berbeda dengan anak lainnya dan mulai

¹⁰Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S2, Rumah Subjek, Rabu 30 Maret 2022, (S, P, B102-B104).

¹¹Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S2, Rumah Subjek, Rabu 30 Maret 2022, (S, P, B108-B115).

¹²Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S2, Rumah Subjek, Rabu 30 Maret 2022, (S, P, B118-B122).

mirip dengan suaminya.¹³ Hingga subjek berandai-andai mungkinkah anaknya akan menjadi sosok perempuan yang lembut dan sesuai dengan usianya jika rumah tangganya tidak seperti ini,¹⁴ namun subjek menyadari bahwa apa yang sudah terjadi tidak bisa untuk diulang kembali, subjek menyebutnya sebagai nasi yang sudah menjadi bubur sehingga subjek berusaha untuk menerima semuanya sambil terus berusaha untuk mengajarkan dan mencontohkan anaknya apa yang baik dan tidak. Subjek juga berharap anaknya akan menerapkan apa yang subjek ajarkan selama ini di kehidupannya dan tidak menjadi seperti suami subjek.¹⁵

Sementara itu, subjek selalu terbuka untuk menerima berbagai macam saran perihal rumah tangganya, selama itu merupakan saran yang baik maka subjek akan mempertimbangkannya dan menerapkannya, bahkan saat tetangga dan keluarga suami menyarankan subjek untuk bercerai dengan suaminya, subjek masih menghormati saran tersebut. Karena subjek meyakini bahwa mereka menyarankan hal tersebut disebabkan oleh rasa kasihan terhadap subjek. Namun subjek juga mengatakan bahwa hanya dirinya yang tahu pasti apakah dia masih sanggup atau sudah tidak sanggup lagi dalam menjalani pernikahannya. Subjek juga mengaku bahwa dia sering meminta saran perihal rumah tangganya kepada keluarga suaminya, dan saran-saran tersebut akan subjek pertimbangkan dengan baik agar permasalahan dapat diselesaikan tanpa harus bercerai.¹⁶ Subjek

¹³Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S2, Rumah Subjek, Rabu 30 Maret 2022, (S, P, B130-B136).

¹⁴Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S2, Rumah Subjek, Rabu 30 Maret 2022, (S, P, B138-B141).

¹⁵Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S2, Rumah Subjek, Rabu 30 Maret 2022, (S, P, B144-B150).

¹⁶Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S2, Rumah Subjek, Rabu 30 Maret 2022, (S, P, B156-B165).

mengaku bahwa dalam mengambil keputusan subjek akan cenderung berhati-hati. Subjek akan mempertimbangkan terlebih dahulu dan memikirkannya beberapa kali agar keputusan yang subjek ambil merupakan yang paling tepat.¹⁷ Namun subjek juga tidak putus asa atau terpuruk ketika apa yang dia rencanakan tidak berjalan dengan lancar. Subjek mengatakan bahwa meski subjek telah merencanakan sesuatu namun masih ada takdir Allah SWT yang tidak bisa subjek lawan, sehingga subjek akan menerima takdir Allah yang ditetapkan kepadanya sambil memikirkan bagaimana kemudian baiknya.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa subjek mencerminkan tekun dalam dirinya. Tekun sendiri adalah teguh pada pendirian, berkeras hati, giat, rajin, sungguh-sungguh, serta terus-menerus dalam bekerja meskipun menghadapi hambatan, kesulitan, dan rintangan. Sifat tekun ini diwujudkan dalam bentuk semangat yang berkesinambungan serta tidak akan kendur meskipun mendapatkan berbagai macam rintangan.¹⁹

TABEL 4. 3 KESIMPULAN DESKRIPSI SUBJEK

No.	Aspek	Keterangan
1.	Relasi dengan orang tua dan saudara	Akrab dan harmonis
2.	Relasi dengan lingkungan sosial	Baik
3.	Riwayat pernikahan	<ul style="list-style-type: none"> - Pernikahan pertama memperoleh 2 putra, cerai mati. - Pernikahan kedua memperoleh 1 putri, masih sampai sekarang. - Sebelum menikah subjek sudah mengetahui sifat dan riwayat kasus suami
4.	Makna pernikahan	- Penting

¹⁷Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S2, Rumah Subjek, Rabu 30 Maret 2022, (S, P, B168-B171).

¹⁸Subjek, Istri Residivis, Wawancara Pribadi S2, Rumah Subjek, Rabu 30 Maret 2022, (S, P, B186-B192).

¹⁹Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strenght: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 62.

		- Idealnya satu kali seumur hidup, sehidup semati.
5.	Alasan mau menikah dengan suami	Subjek merasa suaminya serius untuk menikah dengannya dan serius untuk berusaha berubah menjadi lebih baik
6.	Konflik dalam pernikahan	- Suami melakukan KDRT - Suami tidak bekerja - Suami berstatus narapidana
7.	Kebahagiaan dalam pernikahan	- Suami sosok yang humoris - Suami sangat menyayangi anak mereka - Terkadang suami bersikap baik dan membantu subjek
8.	Hubungan dengan anak	Baik
9.	Komunikasi pasangan	Lancar, saat ini komunikasi lewat telepon
10.	Hubungan dengan keluarga	Sempat terputus, karena subjek merasa malu untuk menghubungi dan takut akan diminta pulang kampung, subjek enggan untuk pulang karena malu tidak bisa membawakan oleh-oleh
11.	Hubungan dengan keluarga suami	Baik. Subjek merasa keluarga suami sangat membantunya dan berbagai macam situasi
12.	Konsistensi subjek terhadap pernikahan	Subjek konsisten mempertahankan rumah tangganya dan mencoba bertahan semampunya
13.	Perasaan tentang pernikahan	- Merasa terkejut dan putus asa saat harus menunjang perekonomian mereka sendirian - Merasa bersalah pada anak karena memiliki orang tua yang bermasalah - Merasa menikah karena pilihan sendiri sehingga harus menerima semua konsekuensi yang ada
14.	Harapan dan rencana	- Harapan suami bisa berubah jadi lebih baik - Rencana bersikap baik kepada suami

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesabaran Subjek

Dari wawancara sebelumnya didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi kesabaran subjek dalam mempertahankan rumah tangganya. Subjek sejak kecil sudah mendapatkan pengajaran oleh orang tuanya perihal

pengetahuan soal norma-norma keagamaan, serta apa yang baik dan buruk dalam kehidupan. Subjek juga menghormati serta mengagumi kedua orang tuanya. Sehingga subjek memiliki keyakinan yang kuat terhadap dasar-dasar agama yang telah diajarkan kepadanya sejak kecil. Hal ini pastinya menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi kesabaran subjek karena kepribadian seseorang akan dibentuk sejak kecil.

Fakta bahwa subjek beragamakan Islam tentu juga menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi kesabaran subjek. Keyakinan subjek terhadap agamanya membuat subjek meyakini bahwa apa yang ditakdirkan kepadanya tidak bisa untuk subjek hindari sehingga meski subjek berusaha namun subjek juga cenderung untuk menerima segala hal tanpa mempertanyakan lebih dalam apa penyebab hal tersebut bisa terjadi padanya. Subjek juga memiliki pengetahuan mendasar tentang kewajiban apa saja yang harus dia laksanakan selaku hamba Allah SWT dan seorang istri, sehingga subjek meyakini dan mengaplikasikan apa yang subjek ketahui dalam kehidupannya.

Status sosial juga menjadi salah satu faktor bagi subjek untuk mempertahankan kesabarannya. Subjek yang berasal dari daerah Jawa, kemudian merantau ke daerah Kalimantan tentu merasakan adanya perbedaan lingkungan, budaya, bahasa, dan lain sebagainya dan hal tersebut pasti mempengaruhi keadaan psikologis subjek. Dan subjek selaku orang rantauan ketika mendapatkan status sosial melalui pernikahannya dengan penduduk lokal tentu akan mempengaruhi interaksi sosial subjek dengan penduduk lokal, yang mana subjek mengaku mendapatkan posisi di masyarakat dengan status pernikahannya. Selain itu subjek

juga merasa mendapatkan dukungan secara sosial dari keluarga suaminya. Subjek mengaku bahwa keluarga suaminya sangatlah baik kepadanya, sering membantu subjek baik secara ekonomi maupun secara psikologis, sehingga subjek merasa dukungan dari keluarga suami adalah salah satu alasan dirinya mampu bertahan dengan pernikahannya sampai saat ini, selain itu subjek juga memiliki seorang putri dari pernikahannya. Putri subjek saat ini berusia 9 tahun. Tentu kondisi anak subjek yang masih pada masa anak-anak mempengaruhi kesabaran subjek dalam mempertahankan pernikahannya. Subjek mengaku dia kasihan kepada anaknya yang memiliki orang tua bermasalah, namun subjek juga tidak ingin anaknya memiliki orang tua yang bercerai karena subjek yakin hal tersebut dapat mempengaruhi anaknya.

TABEL 4. 4 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DINAMIKA KESABARAN SUBJEK

No.	Faktor Yang Mempengaruhi Kesabaran	Keterangan
1.	Didikan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap hari mendapat pengajaran agama, norma-norma serta tentang kehidupan - Subjek sangat mengagumi orang tuanya dan menjadikan mereka panutan
2.	Faktor Agama (<i>keyakinan</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek meyakini sebagai istri dia harus berbakti dan mematuhi suami - Subjek meyakini pernikahan itu sakral sehingga tidak bisa dipertanyakan
3.	Status Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai perantau subjek merasa pernikahannya dengan warga lokal memberikannya status sosial di masyarakat
4.	Dukungan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek mendapatkan bantuan dari keluarga suami

		- Subjek memiliki tempat untuk bercerita
5.	Anak	- Subjek tidak ingin anaknya menerima dampak dari perceraian mereka

E. Analisis Dinamika Kesabaran Pada Istri Residivis

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang ditujukan untuk membentuk keluarga (rumah tangga). Pernikahan sendiri merupakan sebuah ibadah dan perintah agama yang diatur oleh syariat Islam serta merupakan satu-satunya jalan penyaluran syahwat (*seks*) yang diperbolehkan dalam agama Islam. Sedangkan keluarga diartikan sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya dalam keluarga terdiri dari bapak, ibu, serta anak-anaknya atau juga bisa dimaksudkan orang seisi rumah yang menjadi tanggungan oleh kepala keluarga.²⁰

Fase pernikahan inilah yang sedang subjek jalani. Subjek sedang terikat dalam hubungan pernikahan dan telah memiliki seorang putri. Suami subjek saat ini sedang menjalani hukuman penjara untuk mempertanggung jawabkan tindakan kriminalnya yakni menjual obat sabu-sabu. Sebelumnya pada tahun 2017 suami subjek juga pernah terlibat kasus lain yakni mengkonsumsi serta menjual obat *zenith*. Sebelum menikah dengan subjek, suami subjek juga pernah terlibat dalam kasus pembunuhan berencana yang juga mengharuskannya untuk menjalani masa hukuman kurungan penjara. Hingga suami subjek saat ini dipredikatkan sebagai narapidana residivis.

²⁰Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *YUDISIA* Vol. 5, No. 2 (2014): 287–316.

Residivis sendiri diartikan sebagai orang yang telah melakukan tindak pidana, dimana perbuatannya tersebut telah dipidana dan menjalaninya kemudian orang tersebut melakukan tindak pidana lainnya. Dalam hal ini sistem basis data pemasyarakatan (SDP) sebelumnya telah menyimpan data narapidana sebelumnya.²¹

Pada umumnya rumah tangga para residivis akan rentan untuk terjadi permasalahan atau tidak harmonis. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani dalam artikelnya yang berjudul "Fenomena *School of Crime* dalam Kasus Tindak Pidana Berulang: Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember" dengan hasil penelitian diketahui bahwa 3 subjek penelitian yang merupakan residivis memiliki kondisi keluarganya yang kurang harmonis, dimana istri terus menuntut berbagai hal kepada suami untuk tidak melakukan kesalahan lagi, sedangkan suami juga menuntut pengertian dari istri terkait keadaannya. Hal itu menyebabkan perceraian pada pasangan yang memiliki suami residivis.²²

Walaupun terdapat fakta demikian namun subjek mampu untuk mempertahankan rumah tangganya sampai sekarang meski dengan status suaminya yang merupakan narapidana residivis dan berbagai macam permasalahan yang ada dalam rumah tangganya. Padahal sejak sebelum menikah subjek mengetahui sifat suaminya yang temperamental serta riwayat kriminal yang suaminya lakukan namun subjek tetap menerima kondisi suaminya sampai saat ini.

²¹Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, "Manual Penggunaan SDP."

²²Panca Kursistin Handayani, "Fenomena *School of Crime* dalam Kasus Tindak Pidana Berulang: Studi Kasus di Lembang Pemasyarakatan Kelas IIA Jember," *Jurnal Psikogenesis* Volume 7, No. 2 (Desember 2019): 142–157.

Berbicara mengenai menerima kondisi seorang suami maka tidak terlepas dari pembahasan kesabaran. Kesabaran sendiri merupakan salah satu bagian penting bagi muslim sebab sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Ghazali bahwa iman itu pada dasarnya terdiri atas dua bagian yakni sebagian sabar dan sebagiannya lagi syukur.²³ Kesabaran haruslah dimiliki oleh setiap individu, begitu pula dalam lingkungan keluarga baik suami, istri, maupun anak. Apalagi jika dalam keluarga tersebut suami yang berperan sebagai pilar di keluarganya justru merupakan seorang residivis yang kerap berurusan dengan kepolisian. Dimana efek penahanan suami dapat mengakibatkan munculnya tekanan emosional terhadap anak dan istri dari lingkungan sekitar.²⁴

Kesabaran sendiri mengandung makna yang sangat kompleks dan saling terintegratif satu sama lainnya. Kesabaran tidak hanya mengandung arti pengendalian diri, motivasi, ataupun pengarahan aktivitas terhadap pencapaian tujuan. Namun dalam kesabaran juga terkandung optimis, tidak banyak mengeluh atau putus asa, berani mengambil resiko, pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan ataupun rintangan, serta terus berusaha untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai, dengan perencanaan, antisipasi, dan fokus dalam bekerja. Oleh karena itu dalam kata kesabaran terdapat tiga aspek kunci penting²⁵, yaitu:

Aspek teguh pendirian. Teguh pendirian merupakan sebuah sikap dan keyakinan seorang individu dalam menjalankan kehidupannya dan selalu berusaha

²³ al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Menghidup Kembali Ilmu-ilmu Agama Jilid 8: Sabar dan Syukur*, trans. oleh Ibnu Ibrahim Ba'sdillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 4.

²⁴ Meilan Banurea dan Dian Veronika Sakti Kaloeti, "Ketangguhan Istri Warga Binaan Dengan Vonis Seumur Hidup: Studi Fenomenologi Deskriptif," *Jurnal Empati* Volume 7 (Nomor 4) (Oktober 2018): 216.

²⁵ Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 18–19.

dengan keras untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkannya.²⁶ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata teguh (*te.guh*) dimaksudkan dengan kukuh kuat (perbuatannya); kuat berpegang pada adat, janji, atau perkataannya; tetap tidak berubah (merujuk pada hati, iman, pendirian, dan kesetiaannya).²⁷

Makna kesabaran dalam konteks teguhnya pendirian tidak bisa dilepaskan dari tekad yang kuat dari seorang hamba untuk menjalankan perintah Tuhannya. Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surah an-Nahl (16) ayat 42 yang berbunyi:

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"(yaitu) orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."

Ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yakni an-Nahl ayat 41, dimana saat itu umat Islam mendapat perintah untuk berhijrah dari kota Makkah, nabi Muhammad dan para sahabat merasa bersedih karena hal itu, nabi Muhammad mengucapkan *"demi Allah, engkau adalah tempat yang paling kucintai, seandainya pendudukmu tidak mengusirku, aku tidak akan meninggalkanmu."* Dengan kejadian itu Allah SWT menghibur mereka semua dengan menurunkan an-Nahl ayat 42 ini, di sana Allah SWT menghibur mereka dengan menyatakan seandainya mereka mengetahui keuntungan apa yang mereka peroleh baik di dunia maupun di akhirat berkat hijrah mereka itu, maka ketenangan dan kesedihan mereka itu akan menjadi kegembiraan bagi mereka. Oleh sebab itu surah an-Nahl: 42 ini menjelaskan bahwa orang yang sabar adalah

²⁶Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 21.

²⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kemdikbud, "te.guh."

mereka yang terus-menerus bertawakal kepada Allah SWT baik dalam keadaan senang maupun susah (teguh pendirian), karena mereka yakin Allah SWT akan memberikan imbalan yang besar bagi mereka. (*al-Misbah*, Vol. 7, 2005: 232)²⁸

Berdasarkan dua ayat diatas, didapati bahwa keteguhan adalah salah satu syarat dalam terwujudnya kesabaran, keteguhan hati akan menuntun seseorang untuk selalu berani dalam menghadapi cobaan dan tidak mencoba untuk menghindarinya. Keteguhan dapat dicapai dengan cara bertawakal kepada Allah SWT, yakni tidak hanya pasrah dengan apa yang Allah berikan, namun juga berusaha untuk selalu menghadapi segala cobaan dengan patuh serta niat yang ikhlas.²⁹ Pada keteguhan pendirian meliputi didalamnya beberapa prinsip-prinsip, yakni:

Prinsip optimisme atau optimis, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai seseorang yang senantiasa berpengharapan atau berkeyakinan dengan baik tentang apa yang akan dilakukannya.³⁰ Sementara itu Seligman menyatakan bahwa optimisme merupakan suatu keyakinan di dalam diri, serta pikiran seorang individu untuk berusaha menyelesaikan atau memikirkan pemecahan sebuah permasalahan yang terjadi tanpa terpikir untuk mundur ataupun lari dari kenyataan.³¹ Di sini subjek memiliki optimisme terhadap suami dan pernikahannya. Subjek mengakui bahwa meski dirinya ragu untuk menerima lamaran dari suaminya namun subjek percaya bahwa suaminya bersungguh-sungguh untuk berubah menjadi lebih baik. Subjek mengakui bahwa dalam

²⁸Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 22.

²⁹Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 22–23.

³⁰Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kemdikbud, “op.ti.mis.”

³¹Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 23.

pernikahannya terjadi berbagai macam permasalahan seperti seringnya terjadi perbedaan pendapat sampai permasalahan besar seperti perekonomian, tindakan kekerasan yang subjek terima dari suaminya, hingga suaminya yang harus di penjara. Namun subjek yakin dengan komunikasi yang baik maka permasalahan subjek dan suaminya akan dapat diatasi, seperti terakhir kali subjek dan suami memiliki perbedaan pendapat tentang subjek yang harus pulang ke Jombang namun dengan memberikan pengertian kepada suaminya hal tersebut dapat diselesaikan dengan kesepakatan keduanya. Sedangkan untuk permasalahan yang lebih mendalam subjek memutuskan untuk berpikiran secara positif dan menyardarkan dirinya kepada Allah SWT untuk menghindari kecenderungan stres yang berlebihan.

Prinsip keberanian dalam mengambil risiko, adalah seseorang yang mau untuk mengambil tantangan dalam menjalankan kehidupan dengan segala kemungkinan baik ataupun buruknya.³² Seperti yang dipaparkan di atas bahwa subjek telah mengetahui jauh sebelum menikah dengannya suaminya memiliki tempramental buruk dan pernah memiliki riwayat kriminal. Subjek mengaku secara sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun dirinya memilih untuk menerima lamaran tersebut dan subjek juga mengaku bahwa dia tahu betul konsekuensi apa yang harus dia dihadapi jika dirinya menikah dengan suaminya, namun subjek yakin bahwa dirinya akan mampu untuk menghadapi konsekuensi tersebut dan subjek juga mengaku bahwa dia mencoba untuk mempercayai janji

³²Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 26.

suaminya yang ingin berubah, karena subjek mengaku dapat melihat keseriusan dari suaminya.

Prinsip taat terhadap aturan, yaitu bisa dikatakan sebagai sikap disiplin, sebab orang yang disiplin akan taat terhadap aturan serta tertib dalam menjalankan aturan tersebut. Sikap disiplin sangatlah diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena kedisiplinan akan sangat berpengaruh pada kesuksesan seseorang.³³ Secara khusus disiplin di sini dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan komitmen dan konsistensi subjek dengan pernikahannya. Subjek memiliki komitmen yang kuat dengan pernikahannya karena subjek memiliki prinsipnya sendiri, bahwa subjek memandang pernikahan yang ideal adalah pernikahan sekali seumur hidup, namun subjek juga meyakini bahwa meski memiliki prinsip namun masih ada takdir yang tidak bisa untuk subjek hindari. Seperti subjek yang akhirnya menikah dua kali, sebelumnya subjek menjadi janda dengan status cerai mati kemudian kembali menikah dengan suami saat ini, meski demikian subjek tetap teguh berkomitmen dan konsisten dengan prinsipnya bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sakral sehingga subjek mencoba semaksimal mungkin untuk mempertahankan rumah tangganya meski dalam kondisi yang sulit.

Prinsip tertib dalam melaksanakan aturan, adalah saat bagaimana seseorang menjalankan aturan yang diberlakukan secara terus-menerus (*istiqamah* atau konsisten). Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah SWT juga merupakan sebuah kitab pedoman bagi umat manusia agar senantiasa disiplin hingga membuat hidup menjadi lebih teratur sebab al-Qur'an merupakan petunjuk yang sempurna dan

³³Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 28.

menuntun kita untuk menuju jalan yang benar, karena itu kita diharuskan untuk beriman kepadanya tanpa keraguan.³⁴ Di sini subjek memiliki keyakinan bahwa sebagai seorang muslim subjek harus menjalankan kewajibannya. Subjek selalu berusaha untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang terdapat dalam Islam, seperti shalat lima waktu yang meski sesuai pengakuan subjek terkadang tidak bisa menjalankannya diawal waktu namun subjek berusaha untuk selalu shalat, begitu pula dengan puasa dan kewajiban lainnya, namun subjek juga mengaku dia tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian dan sejenisnya selain dari acara yang diberlangsungkan di lingkungan sekitar rumahnya.

Aspek tabah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tetap dan kuat hati (dimaksudkan dalam menghadapi ujian, bahaya, kesulitan, dsb).³⁵ Manusia selaku makhluk hidup di bumi ini tidaklah terlepas dari berbagai macam cobaan dan ujian, sebab memang hakikat dari kehidupan di dunia untuk selalu ditandai oleh beragam cobaan, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam kitab al-Qur'an pada surah al-Baqarah (2) ayat 155-156 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ . الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۗ

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar

³⁴Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 29.

³⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kemdikbud, "ta.bah."

gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)."

Pada ayat di atas dapat di tangkap bahwa Allah akan menguji dengan memberikan sedikit perasaan takut, serta berbagai macam musibah yang kerap terjadi dalam kehidupan bermasyarakat seperti bencana kelaparan. Meski begitu, menurut Sayyid Quthub, ujian serta cobaan merupakan keniscayaan untuk menempa para pembela akidah agar menjadi kuat. Karena dengan melalui kesulitan dan penderitaan, kekuatan yang sebelumnya tidak diketahui akan muncul dikarenakan kondisi yang mendesak baik secara fisik maupun psikis, dan kekuatan tersebut tidak akan pernah diketahui oleh manusia itu sendiri jika hanya berada dalam kondisi normal.³⁶

Al-Maraghi menafsirkan ayat diatas sebagai ungkapan dari keimanan kepada *kada* dan *kadar* yakni pada bagian “*Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*” disana dikatakan bahwa orang-orang yang sabar serta mengikuti sunnatullah akan mendapatkan kemenangan dan akhir kehidupan yang lebih baik.³⁷

Selain pada surah al-Baqarah, masih terdapat ayat yang menjelaskan ketabahan dalam menghadapi ujian, yakni:

فَا صَبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْأُخْتِ ۖ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ۗ

³⁶Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strenght: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 35–36.

³⁷Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strenght: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 37.

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)." (QS. Al-Qalam/68: 48)

Kata sabar pada ayat tersebut dimaksudkan kepada nabi Muhammad agar bersabar dalam berdakwah, Allah melarang Nabi Muhammad untuk berkeluh kesah dan menampakkan kemurkaan beliau dalam berdakwah seperti halnya nabi Yunus, yang melaksanakan do'a sedangkan beliau sedang dalam keadaan marah atau resah, hingga nabi Yunus meninggalkan umatnya. Namun kata *makzhum* diatas diartikan menjadi beberapa persepsi, ada yang memahaminya nabi Yunus berdo'a sebelum beliau diteloh oleh ikan paus, hingga *makzhum* tersebut diartikan beliau marah dan meninggalkan kaumnya, dan berdo'a kepada Allah agar kaumnya di timpakan siksa. Namun juga ada ulama yang memahami nabi Yunus berdo'a saat telah berada dalam perut ikan paus, hingga kata *makzhum* diartikan sebagai sesak nafas, dan ada pula yang memahami dalam arti beliau berdo'a saat hati beliau sedang resah karena beliau marah terhadap kondisi umat beliau.³⁸

Ayat lain yang juga menyiratkan makna kesabaran sebagai tabah ialah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah/2: 153)

Kata sabar pada ayat di atas mencakup banyak hal, yakni tabah ketika dihadapkan dengan ejekan maupun rayuan, melaksanakan perintah serta menjauhi larangan, menghadapi kesulitan dan petaka, mampu dalam menegakkan

³⁸Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strengh: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 39.

kebenaran dan keadilan. Maka jika seorang individu ingin semua hal itu tercapai ia haruslah senantiasa menyertakan Allah dalam langkahnya, ia haruslah bersama Allah dalam perjuangan dan kesulitannya. Kesabaran akan membawa seseorang kepada kebaikan serta kebahagiaan.³⁹

Berdasarkan jabaran dari ayat-ayat di atas maka dapat dipahami bahwa tabah merupakan suatu gambaran dari ketahanan psikologis berupa daya tahan, daya juang, toleransi akan perasaan frustrasi, mampu untuk belajar dari kegagalan, serta kesediaan untuk menerima umpan balik demi memperbaiki diri.⁴⁰ Subjek mengaku pada awal pernikahannya suaminya sering memperlakukannya dengan kasar ketika dia marah atau saat mereka sedang beradu argumentasi. Subjek pernah ditampar, dijambak, dipukul dengan sapu pada bagian belikat, bahkan diinjak pada bagian perut oleh suaminya. Namun subjek mengaku dia tidak terkejut dengan semua itu, meskipun saat berpacaran subjek tidak pernah diperlakukan seperti itu namun subjek sudah tahu tentang tempramental suaminya karena itu subjek memiliki daya tahan terhadap semua tindakan kekerasan tersebut.

Namun subjek mengaku terkadang dia juga merasa putus asa dengan pernikahannya, terutama perihal perekonomian, karena diluar dugaan ternyata subjek juga harus menjadi satu-satunya penopang ekonomi keluarga mereka, subjek juga mengaku terkadang dirinya merasa gagal dalam pernikahannya ketika melihat anaknya yang harus tumbuh dengan orang tua bermasalah, subjek merasa

³⁹Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 41.

⁴⁰Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 42.

anaknya terpengaruh oleh kedua orang tuanya, anaknya berbeda dengan anak kecil kebanyakan, dia agak kasar seperti ayahnya.

Tapi subjek menolak untuk terpuruk dan menjadi lebih putus asa, subjek mengatakan apa yang sudah terjadi tidak bisa untuk diulang, subjek mencoba untuk menjalani terlebih dahulu semampunya untuk bertahan, subjek juga terbuka untuk menerima saran perihal pernikahannya dari orang lain, subjek akan menimbang mana yang bisa untuk subjek terapkan dalam rumah tangganya dan mana yang subjek rasa tidak usah dipikirkan lebih mendalam. Subjek mengaku juga selalu mencoba untuk mengajarkan pada anaknya apa yang patut bagi anak seusianya lakukan. Kemudian subjek mengatakan bahwa ternyata dia mampu untuk menjalankan peran tersebut sehingga subjek memutuskan bertahan dan tetap menjalani pernikahannya sampai saat ini.

Aspek tekun, adalah teguh pada pendirian, berkeras hati, giat, rajin, sungguh-sungguh, serta terus-menerus dalam bekerja meskipun menghadapi hambatan, kesulitan, dan rintangan. Sifat tekun ini diwujudkan dalam bentuk semangat yang berkesinambungan serta tidak akan kendur meskipun mendapatkan berbagai macam rintangan.⁴¹

Tekun merupakan salah satu bagian dari konsep kesabaran, artinya seseorang dapat dikatakan bersabar jika ia memiliki sifat tidak tergesa-gesa dan tidak mudah putus asa, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an:

⁴¹Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 62.

يَبْنَى اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتَسُوا مِنْ رَوْحِ اللّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ

مِنْ رَوْحِ اللّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُونَ

" Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." (QS. Yusuf/12: 87)

Dari ayat di atas tekun juga dapat diartikan dengan berusaha terus-menerus sampai tujuan yang kita inginkan dapat tercapai. Ayat diatas menceritakan tentang nabi Ya'qub yang menyuruh anak-anak beliau untuk mencari keberadaan nabi Yusuf dan Bunyamin, Rabil di Mesir. Beliau menguatkan tekad anak-anak beliau agar tidak berputus asa ketika mencari saudaranya, mereka diminta untuk tidak pernah memadamkan api harapan di hati mereka kepada Allah dan senantiasa berharap Allah mempertemukan mereka semua. Karena hanya orang kafir lah yang berputus asa dari harapan untuk mendapat rahmat dan anugerah dari Allah. Ibnu Abbas r.a pernah berkata bahwa seorang yang sungguh-sungguh seorang mukmin akan selalu berprasangka baik kepada Allah, serta hanya menggantungkan harapannya kepada Allah agar ia terhindar dari malapetaka, dan ia akan memuji Allah jika ia mendapatkan kebahagiaan.⁴²

Subjek adalah tipe orang yang memikirkan secara matang dan berulang ketika akan mengambil keputusan, subjek cenderung merencanakan sesuatu yang harus dia lakukan, seperti ketika harus bepergian subjek akan merencanakan dan

⁴²Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 61–62.

menyiapkan terlebih dahulu apa yang akan dibawa, dikenakan, dan bagaimana kemungkinan perjalanan akan berlangsung, namun ketika semua rencana tersebut tidak berjalan seperti yang subjek bayangkan atau gagal maka subjek tidak akan berputus asa, karena subjek meyakini bahwa ada takdir yang tidak bisa untuk dia langkahi, maka subjek yakin bahwa dia hanya berikhtiar namun bagaimana segalanya berjalan nanti akan subjek serahkan kepada Allah SWT. Kecenderungan ini tentu dapat dikaitkan dengan semua keputusan yang subjek ambil dalam kehidupan subjek. Subjek pasti juga mempertimbangkan secara matang perihal rumah tangganya, subjek sudah mengetahui konsekuensi apa yang akan subjek dapatkan jika menikah dengan suaminya saat ini namun subjek tetap menerima lamaran tersebut, artinya subjek juga sudah menimbang dan memikirkan secara matang serta menyanggupi semua kemungkinan yang akan terjadi di rumah tangganya.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Kesabaran Subjek

a. Faktor Didikan Orang Tua

Faktor genetik serta lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang, yang mana keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian tersebut. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan tempat pendidikan (*madrasah*) pertama bagi seseorang, dan setiap keluarga memiliki pola asuh serta prioritas yang berbeda-beda.⁴³ Subjek memandang orang tuanya sebagai sosok yang bijaksana dan berwibawa bahkan subjek menjadikan mereka sebagai panutan. Sejak kecil subjek akrab dan

⁴³Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLa: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* Vo. 5, no. 1 (2017): 103.

berhubungan baik dengan kedua orang tuanya, dan orang tua subjek pun aktif dalam memberikan pendidikan *non-formal* kepada subjek dan saudara-saudaranya. Tentu hal tersebut mempengaruhi cara subjek berpikir yang pastinya juga menjadi salah satu faktor yang melandasi kesabaran subjek.

b. Faktor Agama (*keyakinan*)

Umumnya agama dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan *belief* (kepercayaan) dan *ritual* (upacara) yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok atau masyarakat. Agama selalu berkaitan dengan *transcends experience* yakni pengalaman dengan sesuatu yang tidak terjamah atau '*Yang di atas*'. Karl Marx mengatakan agama adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam agama terkandung aspirasi-aspirasi manusia yang paling dalam (*sublime*), yang bahkan menjadi sumber dari semua budaya serta menjadi candu bagi manusia.⁴⁴

Subjek sendiri menganut agama Islam. Islam secara etimologi artinya tunduk, patuh, atau rendah hati, sedangkan terminologinya adalah tunduk dan patuh kepada Allah SWT dengan tauhid dan tunduk kepada-Nya dengan ketaatan serta memurnikan Allah SWT dari segala sesuatu yang syirik.⁴⁵ Sebagai seorang muslim subjek sangat meyakini dengan agamanya, sehingga subjek percaya bahwa di atas kehendak dan rencananya masih ada kehendak dan rencana Allah SWT, yaitu takdir. Subjek percaya apa yang ditakdirkan untuknya tidak akan bisa untuk subjek hindari, sehingga meski subjek telah berusaha dalam hidupnya namun jika subjek menganggap sesuatu tersebut sebagai takdir yang ditimpakan

⁴⁴Amri Marzali, "Agama dan Kebudayaan," *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology* Volume 1, no. 1 (Juli 2016): 59.

⁴⁵Muhammad Soleh Ritonga, "Membentuk Kepribadian Muslim Yang Kaffah," 71–76.

padanya maka subjek akan menerima dan mencoba bertahan. Maka bisa dikatakan bahwa subjek yang beragama Islam merupakan salah satu faktor dari kesabaran subjek dalam mempertahankan rumah tangganya.

c. Faktor Status Sosial

Subjek berasal dari daerah Jawa Timur tepatnya Jombang, kemudian merantau ke Kalimantan. Merantau sendiri dimaknai sebagai pergi atau pindah dari suatu daerah asal ke daerah lain. Chandra berpendapat bahwa alasan utama ketika seseorang merantau adalah untuk mencapai kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar menjadi lebih percaya diri maupun mandiri. Merantau adalah kecenderungan yang menjadi kebiasaan di masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk sebuah sistem melembaga yang berujung menjadi kebudayaan.⁴⁶ Dapat dikatakan bahwa subjek adalah seorang pendatang di Kalimantan. Sebagai seorang pendatang subjek dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada lingkungan baru, karena penyesuaian diri diartikan pula sebagai kemampuan seseorang dalam merubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar, atau sebaliknya. Dalam proses penyesuaian diri tentu akan terdapat hambatan-hambatan yang tidak dapat dihindari. Kartono mengemukakan bahwa orang-orang yang tertolak oleh masyarakat pada umumnya akan merasakan ketidak bahagiaan dalam hidupnya, sebab akan mengalami demoralisasi (melemahkan semangat juang). Perasaan bahagia serta kemampuan menyesuaikan diri pada lingkungan secara kualitatif tergantung pada *sikap pribadi* terhadap *aku*. Yakni tergantung pada proses penamaan diri (*self benaming*) dan pendefinisian

⁴⁶Muhammad Ihwanus Sholik dkk., “Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean),” *Jurnal Cakrawala* 10, no. 2 (Desember 2016): 143–153.

diri.⁴⁷ Subjek yang menikah dengan penduduk lokal akan dipermudah dalam proses memperoleh status sosial di lingkungan sekitarnya. Hal ini tentu akan berdampak pada penerimaan masyarakat, sesuai dengan pengakuan subjek yang mengatakan bahwa jika subjek tidak menikah dengan suaminya saat ini subjek akan merasa sendirian, subjek mengaku bukan hal yang mudah untuk bertahan di lingkungan yang baru. Dengan statusnya sebagai istri dari penduduk lokal subjek mengaku hal ini memberinya kekuatan tersendiri, maka status sosial juga merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi kesabaran subjek dalam mempertahankan rumah tangganya.

d. Faktor Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu kesenangan yang dirasakan sebagai bentuk perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang diterima orang lain atau kelompok, mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawat atau menghargainya.⁴⁸ Dukungan sosial akan didapatkan dari hubungan sosial yang terjalin dengan akrab, seperti hubungan antara orang tua, saudara, guru, teman sebaya, lingkungan masyarakat, dsb. atau dari keberadaan individu yang membuat individu merasa diperhatikan, dinilai, serta dicintai. Dukungan sosial adalah suatu perilaku spesifik maupun umum yang mampu mengubah tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh seseorang.⁴⁹ Sesuai dengan pernyataan subjek bahwa subjek

⁴⁷Ahmad Fahmi Mubarak, "Penyesuaian Diri Pada Pendatang Di Lingkungan Baru," *Journal Of Social and Industrial Psychology* 1, no. 1 (2012): 23.

⁴⁸Muhammad Syihabuddin Idris, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Dalam Mengerjakan SkripsiMahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013 Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang" (Malang, Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 178.

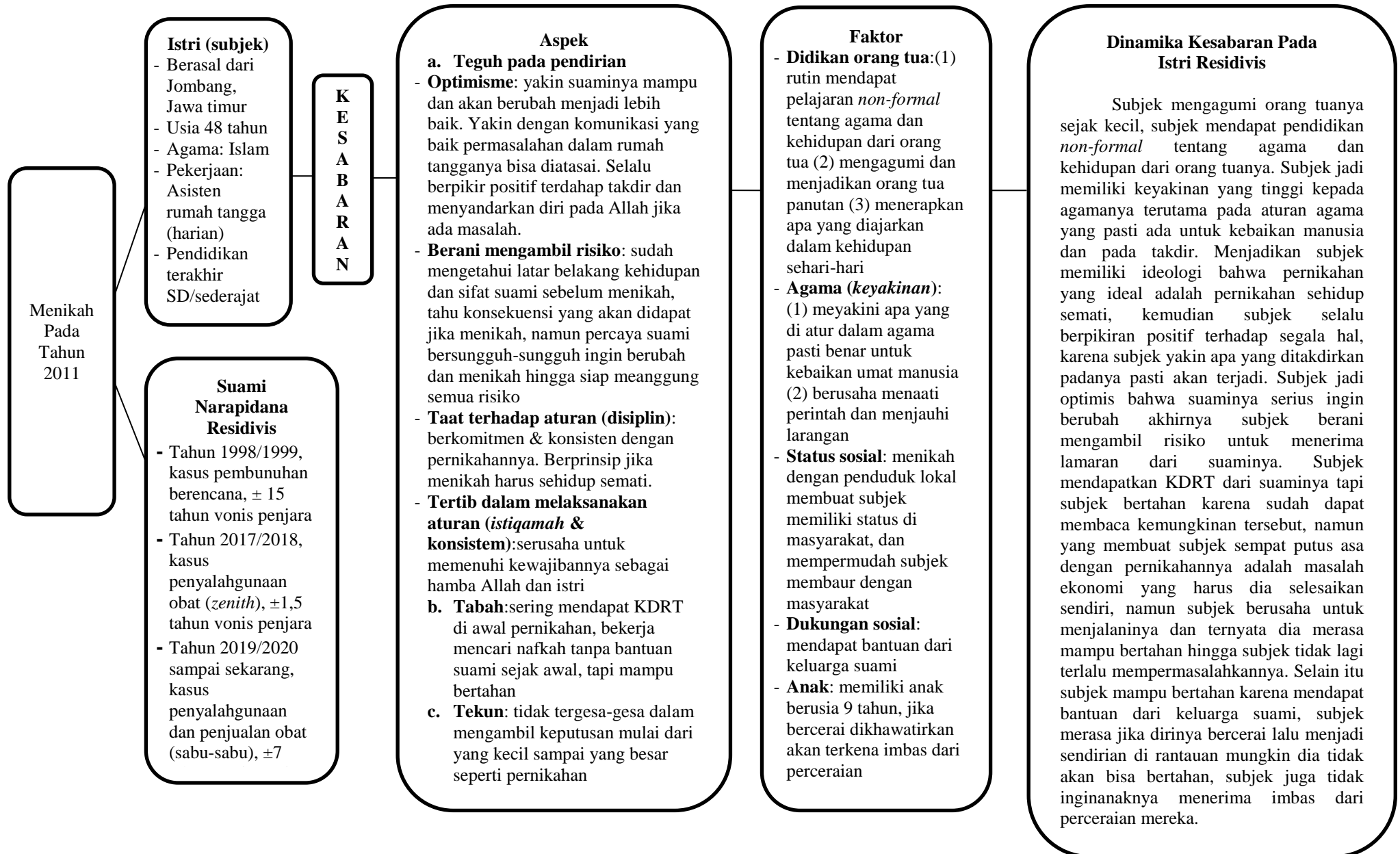
⁴⁹Mas Ian Rif'ati dkk., "Konsep Dukungan Sosial" (Tesis, Surabaya, Airlangga Surabaya, 2018), 2.

mendapatkan berbagai macam bantuan dari keluarga suaminya seperti rumah yang saat ini subjek tinggal diberikan kelonggaran untuk membayar biaya sewa semampu subjek, atau saat subjek mengalami kesulitan secara ekonomi maka keluarga suaminya akan membantu mencari pekerjaan atau membeli dagangan subjek. Kemudian saat subjek memerlukan rekan untuk berpikir maka keluarga suami subjek akan bersedia menjadi pendengar dan memberikan saran pada subjek. Maka dapat dikatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga suami subjek menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi kesabaran subjek dalam mempertahankan rumah tangganya.

e. Faktor Anak

Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena memperoleh hasil bahwa pada usia anak 6-12 tahun perceraian orang tua cenderung memberikan dampak yang negatif kepada kondisi emosi anak.⁵⁰ Hal ini sesuai dengan kekhawatiran subjek. Subjek mengatakan bahwa dia tidak ingin perceraian dengan suaminya akan berpengaruh kepada kondisi anaknya kelak, karena itu fakta bahwa subjek memiliki anak yang masih berusia 9 tahun juga merupakan salah satu faktor dari kesabaran subjek dalam mempertahankan rumah tangganya.

⁵⁰Magdalena Dewi Kusumawati, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun," *Jurnal edukasi nonformal* Vol. 1, no. 2 (2022): 67.



Bagan 4. 1 Dinamika Kesabaran Pada Istri Residivis

F. Temuan dan Keterbatasan Penelitian

1. Temuan Penelitian

- a. Peneliti menemukan bahwa kemungkinan terdapat variabel lain yang mempengaruhi kesabaran subjek seperti husnuzan, hal ini terlihat dari subjek yang memiliki prasangka baik yang sangat kuat kepada Allah SWT
- b. Peneliti menemukan bahwa subjek tidak menikmati relasi seksual dengan suami, subjek memandang kegiatan seksual sebagai hal yang melelahkan dan cenderung menjijikkan, subjek hanya melakukannya sebagai kewajiban terhadap suami, sehingga subjek tidak mengalami masalah dalam segi relasi seksual ketika harus berpisah dalam kurun waktu yang lama dengan suami. Subjek juga mengaku tidak mengetahui perasaan suaminya namun sejauh ini suami subjek tidak pernah memperlakukan atau menuntut subjek dalam relasi seksual.
- c. Peneliti menemukan bahwa alasan subjek mempertahankan pernikahannya bukan karena sangat mencintai suaminya, dan subjek juga mengaku tidak pernah diancam oleh suami untuk mempertahankan rumah tangga mereka, tetapi subjek menjalani pernikahannya mengalir begitu saja tanpa ada niat untuk bercerai, alasan yang paling memperkuat subjek adalah karena faktor-faktor yang telah dibahas pada bagian analisis.

2. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini telah dirampungkan dengan sesuai prosedur ilmiah yang telah ditentukan, namun masih terdapat adanya beberapa kekurangan, diantaranya:

- a. Peneliti jauh dari kesempurnaan hingga memungkinkan terdapat adanya kesalahan dalam penelitian
- b. Peneliti masih menghadapi kekurangan dan keterbatasan referensi tentang pembahasan kesabaran.
- c. Tertundanya perampungan BAB awal dikarenakan Covid-19 dan hal lainnya yang berakibat pada tertundanya pula pengambilan data pada subjek
- d. Kurangnya rujukan pada penelitian terdahulu
- e. Tidak dapat melaksanakan observasi langsung tentang bagaimana interaksi subjek dengan suami karena subjek merasa keberatan.